

KRITIK *SOUTHERN THEORY* TERHADAP HEGEMONI ‘SOSIOLOGI MODERN’ AMERIKA DI INDONESIA

Oki Rahadianto Sutopo

Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM

Email: oki.rahadianto@ugm.ac.id

Hartmantyo Pradigto Utomo

Pascasarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi kritik terhadap ‘sosiologi modern’ Indonesia dengan menggunakan perspektif southern theory dari Raewyn Connell. Secara spesifik, kritik termanifestasi melalui empat karakteristik tekstual antara lain the claim of universality, reading from the center, gesture of exclusion dan grand erasure. Selain itu, kritik juga dilakukan terhadap karya-karya Soerjono Sukanto sebagai eksponen ‘sosiologi modern’ Indonesia. Artikel ini memiliki dua tujuan, yaitu sebagai titik masuk demokratisasi ilmu sosial Indonesia pasca Orde Baru dan membuka dialog teoretis tidak hanya antar negara-negara global selatan namun juga antara negara-negara global selatan dengan negara-negara global utara. Metode yang diterapkan adalah unthinking dari Gennaro Ascione melalui dua strategi yaitu melacak dan menerapkan konteks historis serta melakukan disarticulating dengan non-logical aksioma dari teori sosiologi modern Indonesia. Terdapat dua temuan dari kritik southern theory terhadap sosiologi modern Indonesia. Pertama, hegemoni modernisasi Amerika menjadi faktor eksternal pembentukan sosiologi modern Indonesia sekaligus secara internal mengintervensi arah produksi pengetahuan sosiologi pada masa Orde Baru. Kedua, hegemoni modernisasi Amerika melakukan pemaksaan basis ontologi, epistemologi, dan aksiologi pada Indonesia sebagai negara global selatan.

Kata Kunci: *Southern Theory, Global Selatan, Sosiologi Indonesia, Kritik Modernisasi.*

Abstract

This article explores critics towards 'modern sociology' in Indonesia using southern theory perspective from Raewyn Connell. Specifically, our critics are manifested into four textual characteristics: the claim of universality, reading from the center, gesture of exclusion, and grand erasure. In addition, we also address critics towards Soerjono Sukanto's works as an exponent of 'modern sociology' in Indonesia. There are two aims in this article: as an entry point to support the democratization of social science in the Post-New Order era; and to open not only theoretical dialogues between Global South countries but also between Global North and Global South countries. Unthinking as method from Gennaro Ascione is manifested into two strategies: by tracing and applying historical context and disarticulating non-logical axiom to modern sociology in Indonesia. There are two findings of applying southern theory as critics of modern sociology in Indonesia. Firstly, the hegemony of American sociology becomes the external factor of the formation of modern sociology in Indonesia as well as internally, as an intervention to the production of sociology in the New Order era. Secondly, the hegemony of American modernization manifests as a force of ontological, epistemological, and axiological foundations for Indonesia as a part of Global South countries.

Keywords: *Southern Theory, Global South, Indonesian Sociology, Critics of Modernization.*

PENDAHULUAN

Klaim netralitas dan pengetahuan bebas nilai telah lama terdengar usang dalam tradisi sosiologi pengetahuan. Pengetahuan tidak diproduksi dalam ruang hampa dengan metafora ilmuwan sosial berjubah putih sedang melakukan eksperimen mengenai perbedaan hasrat biologis tikus putih terhadap tikus coklat dan tikus hitam di laboratorium. Justru pengetahuan tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks sosio-historis yang tercakup pada level lokal hingga global (Patel, 2010). Sebaliknya, produk pengetahuan juga turut mewarnai tidak hanya manifestasi dalam bentuk reproduksi namun juga inovasi dan reinterpretasi makna serta kemungkinan-kemungkinan potensi politik baru baik yang bersifat

konservatif, moderat, maupun subversif (Go, 2013; Santos, 2018). Di sisi lain, pengetahuan tidak lagi cukup disematkan sebagai *means of communication*, tetapi secara kritis, pengetahuan juga dalam taraf tertentu menyembunyikan kepentingan dan berkelindan dengan kekuasaan. Bagi Delanty (2001) pengetahuan yang dimaksud dalam konteks tersebut mencakup dua hal yaitu pengetahuan sehari-hari (*everyday knowledge*) dan pengetahuan saintifik (*scientific knowledge*).

Menurut Connell (2007) produksi pengetahuan saintifik khususnya sosiologi tidak dapat dilepaskan dari sejarah imperialisme serta kesenjangan dan keberbedaan (*difference*) global sebagai mekanisme reproduksi sekaligus konsekuensinya, baik bagi negara-negara *metropole* maupun *periphery*. Pada disiplin sosiologi, hal ini termanifestasi pada konstruksi yang dinamakan sebagai *classical canon* yaitu Durkheim, Marx, dan Weber beserta mantra-mantra yang menyertainya. Pembentukan kanon ini tidak terlepas dari agenda untuk melegitimasi 'sosiologi modern' ala Amerika sebagai konsekuensi dari pemenang perang dunia II sekaligus manifestasi mekanisme pelanggaran kekuasaan-nya secara global dan politis (Connell, 1997). 'Sosiologi modern' inilah yang kemudian 'diekspor' ke berbagai penjuru dunia, diajarkan, dan menjadi kurikulum baku di institusi pendidikan tinggi, tidak terkecuali di Indonesia.

Sosiologi Amerika menjadi konteks eksternal bagi gejala hegemonik modernisasi sosiologi Indonesia dikarenakan faktor legitimasi universalitas teoretis sebagai ontologi keilmuan. Gejala hegemonik dipraktikkan dengan nalar pembacaan dari pusat (global utara) sebagai basis epistemologi untuk melegitimasi teori-teori modernisasi Amerika menginvasi ilmu pengetahuan ke Indonesia sebagai negara pinggiran (global selatan) semenjak pertengahan dekade '50an (Sunarto, 1989). Hegemoni keilmuan sosiologi Amerika dilembagakan di Indonesia melalui dua indikasi internal ilmu pengetahuan. Pertama, hegemoni perspektif modernisasi dalam teks-teks kanon disiplin sosiologi Indonesia. Kedua, legitimasi secara tidak langsung pada nalar kekuasaan developmentalisme.

Kedua indikasi internal mengantarkan modernisasi sosiologi Amerika menuju puncak popularitas hegemoniknya pada rezim Orde Baru yang ditandai dengan dua basis aksiologis. Pertama, pelenyapan sejarah dan gagasan kritis dekolonisasi di Indonesia sedari dekade '50 hingga '60an. Kedua, penciptaan relasi birokratis antara akademisi dengan negara (Hadiz and Dhakidae, 2006; Nugroho, 2006; Samuel, 2010a).

Secara spesifik, perspektif modernisasi Amerika menggejala dengan kuat dalam teks-teks kanon sosiologi yang dilembagakan secara saintifik oleh Soerjono Soekanto. Terutama melalui tiga teks yang kerap menjadi rujukan teoretis dan kurikulum pengajaran. Pertama, *Sosiologi; Suatu Pengantar* (1982). Kedua, *Fungsionalisme dan Konflik dalam Perkembangan Sosiologi* (1988). Ketiga, *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial* (1983). Soerjono Soekanto sekaligus juga menjadi sosiolog pertama dan yang paling dominan dalam penulisan, penyaduran, dan pengklasifikasian teori-teori 'sosiologi modern' Amerika melalui ketiga teks tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, fokus kajian pada penelitian ini adalah menganalisis bagaimana beroperasinya hegemoni 'sosiologi modern' Amerika dalam teks-teks kanon Soerjono Soekanto sebagai eksponen utama pembentuk sosiologi Indonesia. Analisis kritis dilakukan melalui empat karakteristik tekstual dalam bingkai *southern theory* yang akan mengarahkan pada sebuah investigasi teoretik dari hegemoni modernisasi Amerika dan pewacanaan dekolonisasi ilmu sosial Indonesia.

Adapun metode yang diterapkan sebagai cara kerja analisis adalah strategi *unthinking* (Ascione, 2016). Strategi *unthinking* diterapkan karena basis epistemik kajian *southern theory* dalam pendekatan dekolonisasi berupaya mengkritik nalar saintifik dari teori-teori modern Amerika. Oleh karena itu, *unthinking* merupakan strategi analisis yang lebih berorientasi pada tujuan riset dan kerangka konseptual (*theory-driven*) ketimbang model tahapan analisis sistematis-saintifik. *Unthinking* beroperasi sebagai pelucutan nalar dan *disarticulating* aksioma teoretis melalui dua strategi (Ascione, 2016). Pertama, melacak dan menetapkan konteks

historis dari teori-teori sosiologi modern di Indonesia. Kedua, melakukan *disarticulating* dengan strategi *non-logical* aksioma dari teori sosiologi modern secara kritis dan kontekstual melalui empat karakteristik tekstual *southern theory*.

Penelitian ini dibangun berdasarkan tiga studi terdahulu mengenai keterkaitan antara pengetahuan dengan konteks sosio-historis dan kekuasaan dalam tradisi ilmu sosial khususnya sosiologi di Indonesia. Pertama, Dhakidae (2003) dalam karyanya *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru* secara komprehensif menjelaskan mengenai pergulatan antara cendekiawan, kekuasaan, kapital, dan kebudayaan pada masa Orde Baru. Bagi Dhakidae, penerapan rasionalitas instrumental pada keterlekatan antara birokrasi dan pengetahuan mengakibatkan aktor, institusi, dan produksi pengetahuan di Indonesia takluk di bawah hegemoni kekuasaan. Pada intinya Dhakidae ingin menegaskan bahwa pendisiplinan oleh rezim Orde Baru-lah yang membentuk diskursus ilmu sosial di Indonesia.

Kedua, Samuel (2010b) dalam karyanya *Universitas, Negara, dan Masyarakat Indonesia: Implementasi Paradigma Modernisasi di Era Orde Baru* secara kritis menganalisis modernisasi sebagai bentuk politik pengetahuan, terutama mengenai 'perselingkuhan mesranya' dengan agenda pembangunan. Bagi Samuel, produksi pengetahuan saintifik tidak bersifat bebas nilai namun justru menjadi alat komunikasi sekaligus orientasi. Secara detail, dengan titik masuk empat bidang yaitu integrasi sosial, Orde Baru sebagai awal pembangunan, teknokratisasi pembangunan, dan masalah kemiskinan, Samuel membongkar praktik pembenaran yang dilakukan ilmuwan sosial melalui kajian saintifik terhadap agenda pembangunan Orde Baru.

Ketiga, Samuel & Sutopo (2013) dalam karyanya *The Many Faces of Indonesia: Knowledge Production and Power Relations* secara kritis menganalisis mengenai bagaimana formasi, wajah, dan perlakuan terhadap Indonesia modern dikonstruksikan melalui empat tesis konseptual: sentimen primordial, tahapan transisi, struktur historis, dan imperialisme kultural. Keempatnya tidak

terlepas dari keterkaitannya dengan relasi kekuasaan. Bagi Samuel dan Sutopo, identitas dan wajah Indonesia modern tidak pernah bersifat monolitik. Empat tesis konseptual tersebut dapat menunjang pemahaman kontekstual bagi penelusuran cara berpikir ‘sosiologi modern’ Amerika di Indonesia yang dirintis oleh Selo Soemardjan (Riyanto, 2011) dan didiversifikasi oleh Soerjono Soekanto.

Ketiga karya tersebut telah memberikan sumbangan penting dalam upaya melakukan kritik terhadap produksi pengetahuan ilmu sosial dan sosiologi di Indonesia serta keterkaitannya dengan kekuasaan pada masa Orde Baru. Di sisi lain, ketiga karya tersebut masih terpaku pada dominasi total struktur kekuasaan (Dhakidae, 2003), tidak spesifik pada eksemplar disiplin sosiologi (Samuel, 2010b; Samuel and Sutopo, 2013) serta belum terfokus pada ketimpangan basis epistemik global.

Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengembangkan lebih jauh dengan mengeksplorasi kritik epistemik pembentukan keilmuan ‘sosiologi modern’ Indonesia menggunakan empat karakteristik tekstual dari Raewyn Connell (2007): *the claim of universality*, *reading from the center*, *gesture of exclusion* dan *grand erasure*. Karakteristik tekstual *the claim of universality* dipahami sebagai kritik pada ontologi keilmuan ‘sosiologi modern’ Indonesia. Karakteristik tekstual *reading from the center* dan *gesture of exclusion* diposisikan sebagai kritik epistemologi dari mekanisme operasional teori-teori modern di Indonesia. Sedangkan karakteristik tekstual *grand erasure* merupakan kritik basis aksiologis hegemoni ‘sosiologi modern’ Amerika di Indonesia. Sehingga, keempat karakteristik tekstual Raewyn Connell dipilih karena kemampuan eksplorasi teoretis untuk mengupayakan kritik epistemik dan dialog keilmuan global antara negara-negara *metropole* dengan *periphery*.

Terdapat dua poin *novelty* dalam penelitian ini. Pertama, kontekstualisasi kritik untuk menjelaskan pembentukan ‘sosiologi modern’ Indonesia yang tidak hanya terkait dengan relasi internal antar kekuasaan dalam level nasional. Akan tetapi, turut lekat dengan konteks eksternal produksi pengetahuan global dari

imperialisme dan konstruksi *global difference* antara negara *metropole* dengan *periphery*, yang pada prosesnya diwujudkan sebagai ‘sosiologi modern’ Amerika. Kedua, kritik *southern theory* terhadap teks-teks kanon Soerjono Soekanto sebagai eksemplar spesifik sekaligus eksponen penting dalam pembentukan ‘sosiologi modern’ Indonesia.

PEMBAHASAN

Subbab ini membahas secara singkat upaya pembongkaran yang dilakukan oleh Connell (2007) terhadap narasi besar sejarah sosiologi yang telah mapan. Secara spesifik, Connell menjelaskan mengenai pertautan antara imperialisme dan perbedaan global yang berperan besar dalam pembentukan ‘sosiologi modern’ Amerika. Selain itu, dalam subbab selanjutnya dijelaskan mengenai empat karakteristik tekstual yaitu *the claim of universality*, *reading from the center*, *gesture of exclusion* dan *grand erasure*. Pembahasan dalam dua subbab ini didasarkan pada teks utama yaitu *Southern Theory: the Global Dynamics of Knowledge in Social Science* serta dua teks penunjang: *Why Is Classical Sociology Classical?* (Connell, 1997) dan *Northern Theory: the Political Geography of General Social Theory* (Connell, 2006) serta karya-karya lain yang relevan. Dua subbab terakhir membahas penerapan empat karakteristik tekstual pada universalitas modernisasi Amerika dan karya-karya Soerjono Soekanto sebagai representasi dari puncak modernisasi Amerika dalam sosiologi Indonesia.

Narasi Terbentuknya Sosiologi Modern Amerika

Menurut Connell (2007) terbentuknya ‘sosiologi modern’ Amerika tidak dapat dilepaskan dari sejarah imperialisme dan reproduksi perbedaan global yang terbentang dari perang dunia I dan II. Pada buku teks sosiologi seringkali diuraikan sejarah resmi kelahiran sosiologi dalam konteks barat. Pertama, sosiologi dinarasikan lahir sebagai produk dari abad pencerahan di Eropa, hal ini misalnya termanifestasi dalam imperatif dari Comte mengenai tahap perkembangan masyarakat dari religius-metafisik-

positivis; dengan titik tekan pada penggunaan nalar di fase puncak tersebut. Lebih lanjut, Weber mengkhawatirkan merebaknya rasionalitas instrumental dalam berbagai relung kehidupan sosial yang kemudian dijustifikasi sebagai *iron cage of rationality*. Di sisi lain, revolusi industri dan Revolusi Prancis juga seringkali direproduksi dalam ruang kelas maupun buku teks sebagai konteks sosial dari para pemikir klasik memformulasikan teori untuk merespons perubahan sosial tersebut. Marx dinarasikan merespons perubahan sosial akibat revolusi industri di Inggris, sedangkan Durkheim mengusulkan agenda reformasi sosial sebagai akibat dari Revolusi Prancis. Bagi Connell (2010a) penjelasan tersebut terlalu bertumpu pada apa yang dinamakan sebagai *internalist model*, yaitu sejarah sosiologi dipandang dan dikonstruksikan berdasarkan konteks perkembangan internal dari negara-negara *metropole* itu sendiri.

Connell dalam artikelnya *Why Is Classical Sociology Classical?* (1997) melontarkan kritik bahwa model internalis secara semena-mena telah menghapus konteks imperialisme dan reproduksi perbedaan global yang justru menjadi ladang subur bagi formasi keilmuan sosiologi itu sendiri. Praktik imperialisme memungkinkan para penjajah untuk mengumpulkan data dari negara-negara jajahan untuk kemudian dibawa kembali, dijadikan bahan dan diolah kembali oleh para sosiolog-sosiolog awal menjadi teori. Dijelaskan oleh Connell dalam artikelnya *Periphery and Metropole in the History of Sociology* (2010b) bahwa Durkheim misalnya memperoleh suplai data dari koloni Prancis di Aljazair sedangkan Spencer mendapatkan data dari koloni Inggris di India. Pembentukan pengetahuan dan teori yang dilakukan tentu saja tidak dimaksudkan untuk murni 'memahami' kehidupan masyarakat di negara-negara koloni. Namun sebaliknya, dikonstruksikan untuk melanggengkan kekuasaan imperial. Relasi kekuasaan yang timpang antara *metropole* dengan *periphery* mengakibatkan munculnya pembagian kerja global dalam aspek produksi pengetahuan sosiologi. Secara spesifik, negara-negara *periphery* diperlakukan sebagai sumber data sedangkan teori

sosiologi diformulasikan oleh para intelektual di negara-negara *metropole* dan diaplikasikan kembali di negara-negara *periphery* (Hountondji, 1995).

Connell dalam *Southern Theory: the Global Dynamics of Knowledge in Social Science* (2007) menjelaskan bahwa praktik imperialisme dan relasi kuasa global yang timpang antara *metropole* dengan *periphery* berdampak pada *logic* substansi dari produksi pengetahuan sosiologi tersebut. Secara spesifik, asumsi dasarnya diletakkan pada perbedaan global (*global difference*) antara *periphery* yang dikonstruksikan sebagai primitif dan *metropole* dikonstruksikan sebagai kemajuan peradaban. Keprimitifan (*primitiveness*) kehidupan masyarakat di *periphery* menjadi orientasi produksi pengetahuan tersebut bukan dalam rangka untuk 'memahami' secara saintifik. Konsekuensi dari perbedaan global antara primitif dan maju ini berada pada pengkonstruksian konsep kemajuan (*progress*). Utamanya, kemajuan masyarakat global dikonstruksikan secara linear dari primitif (*periphery*) menuju ke maju (*metropole*). Praktik politik pengetahuan ini pada prosesnya membenarkan dan melegitimasi bahwa negara-negara *periphery* harus menjadikan *metropole* sebagai acuan kemajuan dan puncak peradaban (Connell, 2011a). Implikasinya kemudian produksi pengetahuan sosiologi banyak diwarnai asumsi-asumsi rasis misalnya pembagian antara kulit putih, kuning dan hitam serta secara implisit terdapat karya-karya sosiolog awal yang justru mendukung pandangan *eugenics*. Pada perkembangannya, hasrat untuk meraih *progress* dari primitif ke maju seringkali membenarkan berbagai macam cara termasuk melalui kekerasan fisik dan simbolik serta perampasan lahan, misalnya seperti yang dialami oleh masyarakat aborigin saat kolonial Inggris datang ke Australia (Dodson, 1997).

Pasca runtuhnya imperialisme Eropa, pusat produksi pengetahuan sosiologi bergeser ke Amerika sebagai pemenang perang dunia II. Menurut Connell (1997), dalam tahap ini, produksi pengetahuan sosiologi mengalami pergeseran dari bercorak komparatif antara *metropole* dengan *periphery* menjadi terfokus pada

penyelesaian masalah-masalah sosial dalam *scope* negara bangsa (Amerika), membaktikan dirinya pada kepentingan nasional serta menjaga kestabilan dan keseimbangan (*equilibrium*) masyarakat guna mendukung industrialisasi dan pembangunan Amerika pasca perang dunia II. Di sisi lain, di Amerika, produksi pengetahuan sosiologi juga mengalami akselerasi terutama untuk mencapai status saintifikasinya sebagai ilmu pengetahuan yang sejajar dengan disiplin psikologi dan ekonomi (Haney, 2008). Dari peristiwa tersebutlah cikal bakal formasi 'sosiologi modern' Amerika terbentuk.

Salah satu konsekuensi dari hasrat untuk mencapai status saintifik tersebut adalah pentingnya mengonstruksi 'kanon' teori. Selain untuk mencapai status saintifik, penciptaan kanon teori juga melegitimasi sosiologi Amerika sebagai pusat produksi pengetahuan sosiologi yang 'baru'. Menurut Connell (1997) dalam fase inilah '*classical canon*' dalam disiplin sosiologi dibentuk. Kanon klasik penting supaya terbangun asumsi bahwa sosiologi Amerika layak disematkan sebagai 'sosiologi modern'. Tiga nama pemikir klasik (*the unholy trinity*) dipilih sebagai kanon untuk melegitimasi 'sosiologi modern' Amerika yaitu: Emile Durkheim, Karl Marx, dan Max Weber. Namun kekompleksitasan karya para pemikir klasik tersebut direduksi dalam beberapa konsep kunci yang dianggap relevan terutama untuk melegitimasi pembentukan teori 'sosiologi modern' Amerika. Konsep fakta sosial dan masyarakat sebagai objek studi dari Durkheim dijadikan basis legitimasi teori struktural fungsional, konsep konflik dan relasi dominasi/subordinasi dari Karl Marx menjadi basis legitimasi teori fungsionalisme konflik, sedangkan teori interaksionisme simbolik menggunakan konsep aksi sosial (*social action*) dari Max Weber. Seiring dengan kepentingan ekonomi-politik dan politik pengetahuan Amerika untuk menyebarkan kekuasaannya sekaligus sebagai upaya untuk membendung pengaruh ideologi sosialis/komunis (Connell, 2010b), pada tahun '50an dan '60an teori 'sosiologi modern' Amerika tersebut 'diekspor' ke berbagai penjuru dunia termasuk Jepang

(Yousuke, 2010), Australia (Connell, 2015), dan tidak terkecuali Indonesia.

Empat Karakteristik Tekstual dalam *Southern Theory*

Bagi Connell (2007) praktik pembagian kerja global antara negara-negara *periphery* sebagai sumber data dan lokasi penelitian, sedangkan negara-negara *metropole* sebagai formulator teori sosiologi masih direproduksi dari semenjak perang dunia I, pasca perang dunia II hingga sekarang. Tidak hanya itu, dalam aspek *intellectual labours*, pembagian kerja global tersebut juga kentara dengan memosisikan sosiolog dari *periphery* sebagai buruh pengumpul data sedangkan sosiolog dari *Metropole* sebagai pencipta teori yang kemudian pada prosesnya diamini dan diamalkan balik oleh sosiolog dari *periphery*. Ketidakeimbangan relasi kuasa yang kemudian termanifestasi dalam kesenjangan produksi pengetahuan tersebut menurut Houtondji (1995) dan Connell (2011b) memunculkan fenomena *extraversion* yang menjadikan sosiolog dari *periphery* selalu bergantung pada teori yang diciptakan oleh sosiolog *metropole*. Sedangkan proses sebaliknya jarang terjadi karena produksi pengetahuan dari *periphery* dianggap hanya berlaku secara lokal dan tidak mempunyai status sebagai teori yang bersifat universal.

Connell dalam *Southern Theory: the Global Dynamics of Knowledge in Social Science* (2007) memeriksa empat karakteristik tekstual dalam teori-teori sosiologi dari *metropole* (*northern theory*) terutama karya-karya para pemikir besar antara lain Coleman, Giddens, dan Bourdieu. Teori-teori sosiologi yang diproduksi tersebut secara implisit menyembunyikan empat karakteristik tekstual yaitu: *the claim of universality*, *reading from the center*, *gesture of exclusion* dan *grand erasure*. Kecenderungan ini merepresentasikan beroperasinya kekuasaan dalam produksi pengetahuan global. Upaya pembongkaran diperlukan supaya sosiolog lebih waspada dalam melakukan analisis sosial dan tidak terjebak pada reproduksi kesenjangan produksi pengetahuan global yang telah berlangsung

lama tersebut. Di bawah ini dijelaskan secara sederhana empat karakteristik tekstual tersebut.

Pertama, teori-teori sosiologi dari *metropole (northern theory)* menyembunyikan apa yang dinamakan sebagai *the claim of universality*. Secara spesifik, teori-teori tersebut terus menerus secara tegas dan berulang-ulang melakukan klaim atas relevansi universalnya sebagai basis ontologi keilmuan. Proposisi-proposisi abstrak dikonstruksikan dalam *northern theory* tidak hanya sebagai strategi permainan bahasa. Namun juga untuk membangun asumsi bahwa semua subjek (individu, institusi, masyarakat) baik di *metropole* maupun *periphery* dianggap berpengetahuan sama, berperilaku sama, dan mempunyai pandangan (*point of view*) yang sama pula. Klaim ini tidak dilakukan secara eksplisit dan harus terus menerus disembunyikan untuk mempertahankan sifat hegemonik agar tetap relevan secara universal. Hal yang sama tidak dapat dilakukan oleh sosiolog dari *periphery* karena posisi mereka yang subordinat sekaligus penyematan atas relevansi 'hanya' pada level lokal yang terus menerus direproduksi.

Kedua, *reading from the centre* merupakan mekanisme operasional dari epistemologi teori-teori sosiologi dari *metropole* yang bias pada cara pandang internal mereka sendiri, termasuk membicarakan masalah-masalah yang 'hanya' muncul dan relevan dalam perdebatan teori-teori dari *metropole* sebelumnya. Connell (2007) memberikan contoh fokus permasalahan yang diangkat oleh Giddens dan Bourdieu mengenai perdebatan subjektivisme vs objektivisme maupun struktur vs agensi yang sebenarnya hanya relevan bagi teori-teori dari *metropole*. Di sisi yang lain, *reading from the centre* juga mewujud dalam klaim para teoretisi terhadap waktu yang bersifat abstrak dan *continous*. Kecenderungan ini merupakan kelanjutan dari produksi pengetahuan sosiologi pada perang dunia I dengan mengasumsikan *progress* dan evolusi masyarakat dibangun berdasarkan keberbedaan global (Connell, 1997) antara *metropole* dengan *periphery*, misalnya masyarakat dikonstruksikan berkembang dari tradisional menuju modern, pra-kapitalis menuju kapitalis maupun modernitas awal menuju modernitas akhir.

Menurut Connell (2006) pengalaman terhadap waktu bagi masyarakat di *periphery* tidak pernah bersifat kontinu namun justru kental akan diskontinuitas dan *rupture* melalui mekanisme kekerasan yang dipaksakan secara struktural maupun kultural yang menghasilkan pengalaman penderitaan sosial (*social suffering*) (Kleinman, Das, and Lock, 1997).

Ketiga, *gestures of exclusion* terkait dengan pemilihan karya-karya yang digunakan oleh para teoretisi dari *metropole* untuk melakukan produksi pengetahuan. Bagi Connell (2007) baik Coleman, Giddens maupun Bourdieu lebih banyak menggunakan dan berdialog dengan teks-teks produksi sosiolog dari *metropole*. Teks-teks tersebut dianggap penting dan sejajar sebagai ‘teori’ sehingga relevan untuk membangun proposisi-proposisi teoretis yang diklaim bersifat universal tersebut. Sebaliknya, teori-teori dari *periphery* sangat jarang disertakan dalam dialog dan konstruksi teori. Di sisi yang lain, teks-teks para sosiolog dari *periphery* digunakan hanya sebagai pelengkap dan penambah eksotisme teori dari *metropole*, sekaligus semakin meneguhkan reproduksi keberbedaan global (*global difference*).

Keempat, teori-teori sosiologi dari *metropole* menyembunyikan apa yang dinamakan sebagai *grand erasure*. Kecenderungan ini terkait dengan tiga karakteristik sebelumnya sebagai basis aksiologi. Saat subjek kajian, formulasi proposisi, strategi memperoleh data, eksklusifitas pengutipan karya-karya sesama teoretisi *metropole* dan problem yang hanya relevan secara internal maka secara eksplisit, dapat dikatakan bahwa teori-teori dari *metropole* tidak memedulikan dan yang lebih banal lagi yaitu ‘menghapus’ pengalaman kolonialisme mayoritas umat manusia di belahan selatan (*global south/periphery*). Sebagai contoh, menurut Connell (2006) baik Giddens maupun Bourdieu tidak memberikan penekanan yang lebih pada konteks kolonialisme dalam subjek kajiannya—misalnya India sebagai koloni Inggris dan Aljazair sebagai koloni Prancis. Dengan kata lain, *grand erasure* ini secara implisit menunjukkan tendensi cara pandang penjajah yang melihat ‘obyek penelitian’ sebagai *terra nullius* (tidak bertuan) sehingga bisa

secara semena-mena memaksakan cara pandang mereka. Tanpa memedulikan siapa sebenarnya yang sedang bermukim di ruang tersebut.

Universalitas Modernisasi Amerika dalam Sosiologi Indonesia

Subbab ini menarasikan empat karakteristik tekstual Raewyn Connell (2007) secara kritis untuk diterapkan sebagai bingkai tegangan reproduksi perspektif sosiologi antara konteks global dengan Indonesia. Tegangan tersebut berguna untuk memahami relevansi dan posisi sosiologi Indonesia dalam peta ketergantungan global. Sehingga, analisis didasarkan pada konteks historis, ekonomi politik, dan teoretis dari pelebagaan dan perkembangan disiplin sosiologi modern di Indonesia.

Pertama, *the claim of universality* menjadi bingkai utama bagi intervensi modernisasi Amerika dalam sosiologi Indonesia. Klaim universalitas dipahami sebagai proses penyeragaman reproduksi ontologi keilmuan secara global melalui asumsi dunia yang tunggal. Klaim tersebut menjadi problematik ketika gagasan modernisasi diberlakukan pada negara-negara global selatan yang memiliki perbedaan basis ontologi pengetahuan. Sehingga, proses intervensi modernisasi Amerika tidak dapat dilepaskan dari konteks historis keilmuan Indonesia masa pasca-kolonial, revolusi fisik, dan Perang Dingin.

Intervensi modernisasi Amerika di Indonesia terjadi melalui dua sisi peristiwa eksternal. Sisi pertama adalah invasi Indonesianis Amerika dan pelebagaan pusat studi Indonesia di Amerika pada dekade '50an (Samuel, 2010a). Invasi Indonesianis dan pelebagaan pusat studi merupakan praktik Amerika dalam membendung perspektif Marxisme di Indonesia dan Asia Tenggara yang berkembang dan mendapatkan relevansinya pada masa awal revolusi fisik. Sekaligus juga menurunkan popularitas Indologie yang menjadi tonggak keilmuan Hindia Belanda di masa kolonial (Samuel, 2010a).

Sisi kedua adalah pemberian beasiswa doktoral bagi akademisi Indonesia awal ke Amerika dan dilembagakannya disiplin sosiologi di dua universitas. Pengenalan perspektif modern

dipraktikkan dengan pemberian beasiswa *Formington Scheme* kepada akademisi Indonesia generasi awal untuk mencapai gelar doktoral di Amerika (Dhakidae, 2003). Para sarjana tersebut kemudian menjadi tonggak bagi pelebagaan disiplin sosiologi di Indonesia. Pelebagaan hadir pertama kali di Universitas Gadjah Mada pada tahun 1955 dan dilanjutkan di Universitas Indonesia pada tahun 1962.

Dua peristiwa tersebut secara sistematis menggeser perspektif Marxisme menjadi modernisme Amerika sebagai sebuah imperatif. Pergeseran terjadi secara radikal di pertengahan dekade '60an melalui stigmatisasi destruktif ideologi komunisme dan pembantaian massal di tahun 1965. Pergeseran yang menetapkan modernisasi Amerika diterima sebagai kiblat tunggal perspektif keilmuan sosiologi Indonesia di satu sisi (Heryanto, 2006). Sekaligus menjadikan penerapannya di Indonesia sebagai indikasi bagi keberhasilan klaim ontologi universalitas dan keseragaman tunggal dunia di sisi berikutnya.

Kedua, *reading from the center* menjadi mekanisme operasional epistemologi dari modernisasi Amerika kepada sosiologi Indonesia. Pembacaan dari pusat dipraktikkan melalui tahap perkembangan industrialisasi di Indonesia secara dikotomis dan linear. Dikotomi basis ekonomi antara tradisional/tertinggal dengan modern/maju (Soekanto dan Lestarini, 1988). Imperatif modernisasi dengannya mengisyaratkan asumsi teoretis melalui tahapan secara linear dari tradisional/tertinggal menuju modern/maju dengan gagasan Amerikanisasi.

Dikotomi dan logika linearitas dalam penerapannya di negara global selatan justru berusaha dilepaskan dari konteks ruang dan waktu. Pelepasan konteks ruang dan waktu diperlukan untuk penerimaan asumsi bahwa seluruh negara melewati proses yang sama untuk mencapai tahapan industrialisasi. Penerapan tersebut secara tersembunyi bertendensi untuk menyeragamkan basis epistemologi keilmuan. Oleh karena itu, proses penerapan dibutuhkan penunjang asumsi teoretis dan hasrat saintifikasi untuk memperoleh legitimasi.

Asumsi teoretis dan hasrat saintifikasi menjadi basis verifikasi empiris dalam 'sosiologi modern' Indonesia. Realitas dan fakta diuji secara empirik melalui teori-teori kanon modernisme dan diterapkan melalui hasrat saintifikasi para sosiolog Indonesia awal (Soemardjan dan Soemardi, 1964). Pengujian memosisikan ilmu sebagai sebuah hal yang netral sekaligus menerapkan objektifikasi bagi cara kerja sosiolog (Soemardjan, 1984). Penerapan perspektif modernisme dengan menggunakan teori fungsionalisme Talcott Parsons (Nasikun, 2015) sebagai perspektif teoretis yang mengasumsikan integrasi dan keberimbangan sistemik bagi proses modernisasi melalui konsep AGIL (*Adaptation, Goal, Integration* dan *Latency*) yang menjadi kanon dalam sejarah sosiologi Indonesia (Samuel, 2010a).

Hasrat saintifikasi dipahami sebagai proses pengujian realitas dan fakta sosial melalui serangkaian upaya verifikasi metodis. Hasrat saintifikasi berupaya untuk menciptakan distingsi epistemik antara pengetahuan dan ilmu pengetahuan melalui dikotomi mengetahui dan memahami sesuai standardisasi epistemik modernisme (Koentjaraningrat, 1989). Oleh karena itu, realitas di Indonesia dimampatkan melalui serangkaian proses pembuktian teoretis dengan logika kerja deduktif. Proses pengujian dan verifikasi kanonik dalam sosiologi Indonesia dilakukan dengan pendekatan kuantitatif (Singarimbun dan Effendi, 1982). Sehingga, realitas dimampatkan kali kedua melalui representasi dalam hitungan angka dan statistik sosial. Keseluruhan hasrat saintifik bertendensi untuk mendapatkan pola-pola saintifik secara general dari realitas untuk ditakar dengan basis epistemik Amerika.

Ketiga, *gesture of exclusion* dipahami sebagai bingkai ketidakhadiran sosiolog Indonesia dalam teks-teks kanon modernisme Amerika. Eksklusi yang dilakukan oleh akademisi global menjadi mekanisme epistemologi reproduksi pengetahuan bagi negara-negara global selatan sehingga menciptakan ketimpangan dan kebergantungan. Eksklusi tersebut mengisyaratkan serangkaian asumsi tersembunyi mengenai hierarki dan demarkasi produksi pengetahuan serta bahasa

akademisi di global selatan hanya sebagai perspektif lokal yang tidak diakui sebagai pengetahuan global.

Eksklusi tampak dari teks-teks kanon Indonesianis Amerika yang menjadikan Indonesia sebagai bahan kajian wilayah. Arsip dan kajian dari akademisi Indonesia diposisikan sebagai sumber data penunjang dan catatan kaki bagi hasil kajian Indonesianis. Sehingga, posisi realitas di Indonesia direpresentasikan secara global sebagai konsep saintifik hasil eksplorasi dan temuan para Indonesianis dan bukan sebagai realitas internal.

Di sisi yang lain, penerjemahan, penyaduran, dan pemberian kata pengantar bagi terjemah teks-teks teoretis global menjadi konsekuensi dari eksklusi pengetahuan. Dikarenakan hanya melalui praktik penerjemahan, penyaduran, dan pemberian kata pengantarlah sosiolog Indonesia mendapatkan celah reproduksi pengetahuan yang diasumsikan seolah-olah setara di aras global. Oleh karena itu, celah tersebut menjadi pemicu ledakan penerbitan buku terjemahan yang disebut Hans-Dieters Evers sebagai *the book explosion of 1982/83* sepanjang dekade '80an (Sunarto, 1989). Dua penerbit yang cukup populer dalam praktik ledakan penerbitan adalah Rajawali Pers dan LP3ES.

Visi politis dan legitimasi pada keilmuan rezim modernisasi dapat disampaikan melalui dalih saintifikasi dalam teks-teks terjemah bahasa Indonesia. Praktik terjemah tersebut tidak semata mengimajinasikan kehadiran ruang universal antara akademisi kanon global dengan global selatan tetapi juga mengasumsikan teori-teori modern tersebut menjadi relevan sebagai mekanisme operasional epistemologi bagi problem di Indonesia secara saintifik pada satu sisi. Sekaligus semakin mengokohkan klaim universalitas dan pembacaan dari pusat di sisi selanjutnya.

Keempat, *grand erasure* menjadi basis aksiologi bagi penghapusan sejarah empiris sebagai mekanisme operasional dari perspektif teoretis. Penghapusan diperlukan untuk melenyapkan relevansi dan kontekstualisasi dari perspektif yang berkembang sebelumnya. Dikarenakan pemberlakuan asumsi teori-teori modern memerlukan pembungkahan ulang sejarah dan pengosongan basis

epistemik secara total (*terra nullius*). Sehingga, teori-teori modern dapat dijejalkan sebagai klaim imajinasi dunia yang baru untuk menuju tahap industrialisasi dengan nuansa ideologi kapitalisme yang kental yang bertransformasi menjadi hegemoni neoliberal.

Penghapusan sejarah secara reduktif ditujukan pada perspektif kritis di masa Perang Dingin. Reduksi diawali dengan menempatkan masa Perang Dingin dalam bingkai perspektif teoretis konflik sistemik (Nasikun, 2015). Bingkai tersebut mengisyaratkan reduksi dari tragedi kekerasan politik '65 sebagai puncak Perang Dingin di Indonesia. Tragedi kekerasan politik alhasil direduksi sebagai fase umum yang harus dilampaui dalam usaha pencapaian dunia modern industrial. Sehingga, teori-teori modern yang mengupayakan integrasi dari fungsi sistemik dapat dihadirkan sebagai legitimasi saintifik untuk menjadi solusi terhadap konflik sistemik di masa Perang Dingin.

Dampak dari reduksi sejarah politik adalah keterlekatan dan ketergantungan secara total dengan perspektif modernisme Amerika. Keterlekatan dan ketergantungan terjadi dikarenakan lenyapnya upaya dekolonisasi dan ketidakhadiran perspektif kritis, terutama analisis kelas dalam tradisi Marxis dari reproduksi disiplin sosiologi Indonesia. Upaya dekolonisasi lenyap setelah gagasan anti imperialisme global yang dicetuskan dalam Konferensi Asia Afrika (Abdulgani, 2011) tidak lagi menjadi basis epistemik teori-teori sosiologi. Oleh karena itu teks-teks sosiologi sudah sedari awal bertendensi untuk mewartakan gagasan modernisasi Amerika sebagai basis epistemik. Sebuah gagasan modernisme yang secara tendensius bertumpu pada nalar aksiologis untuk membendung komunisme dan Marxisme yang berkembang di Indonesia semenjak awal abad 20 dan berpotensi menjadi basis epistemik ilmu sosial dan universitas di Indonesia (Aidit, 1964).

Penghapusan sejarah secara reduktif menjadi krusial dalam pergeseran basis epistemik ilmu sosial Indonesia. Teori-teori dari disiplin sosiologi yang menempati posisi krusial sebagai penghubung antar disiplin justru memutus basis empirisnya

dengan sejarah anti imperialisme dan perspektif kritis. Oleh karena itu, eksklusif ilmu pengetahuan beserta seluruh konsekuensi saintifik menjadi tidak terhindarkan lagi bagi perkembangan dan dinamika disiplin 'sosiologi modern' Indonesia yang berpaling ke Amerika.

Keempat karakteristik tekstual tersebut di atas menunjukkan bahwa disiplin sosiologi Indonesia dihadirkan sebagai praktik invasi modernisasi Amerika ke negara global selatan. Kondisi ini menjadikan disiplin sosiologi mampu memberikan legitimasi saintifik bagi kebijakan-kebijakan modernisasi yang diusung rezim Orde Baru karena penerimaan terhadap basis epistemik masyarakat industrial. Legitimasi tersebut terjadi tidak secara langsung dan gamblang merujuk pada kebijakan. Melainkan lebih diarahkan untuk menjadi pemahaman semangat zaman (*zeitgeist*) dan logika kerja modernisasi.

Modernisasi Amerika dalam Teks-teks Soerjono Soekanto

Soerjono Soekanto merupakan sosiolog Indonesia generasi awal yang memiliki peran dominan dalam membangun fondasi teoretis perspektif modernisasi Amerika. Beragam teori modern diperkenalkan secara imperatif melalui definisi ontologis, mekanisme operasional epistemologi dari nalar saintifik dan klasifikasi teoretis. Soerjono Soekanto bertendensi untuk menjadikan teks-teks teoretis sadurannya sebagai acuan teoretis murni. Tendensi yang dipahami sebagai upaya seorang akademisi menjadikan teks-teksnya mudah diaplikasikan bagi akademisi dan sarjana di Indonesia secara universal.

Terdapat tiga teks Soerjono Soekanto yang menjadi basis teoretis perspektif modernisme sosiologi Indonesia. Pertama, *Sosiologi; Suatu Pengantar* (1982) berupaya merumuskan secara total definisi sosiologi dengan tendensi saintifik. Kedua, *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi* ditulis bersama Ratih Lestarini (1988) merupakan penyaduran terhadap sejarah, perkembangan dan konsep-konsep kunci dari pemikiran kedua perspektif tersebut. Ketiga, *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*

(1983) menjadi penyaduran teori-teori kanon sosiologi dalam kerangka konseptual perubahan sosial yang diposisikan sebagai fondasi epistemik perspektif modernisme.

Pada subbab ini, keempat karakteristik tekstual dari Raewyn Connell (2007) secara kritis diterapkan untuk memahami susunan ontologi, epistemologi dan aksiologi dari perspektif modernisme dari ketiga teks Soerjono Soekanto. Pertama, klaim universalitas dari teks-teks kanon modernisme yang diterapkan melalui definisi ontologis disiplin sosiologi Indonesia. Kedua, pembacaan dari pusat yang diterapkan sebagai mekanisme operasional epistemologi teks teoretis dan saintifikasi. Ketiga, eksklusi pengetahuan yang secara kontradiktif justru memosisikan Soerjono Soekanto sebagai penyadur teks-teks kanon modernisme. Keempat, penghapusan sejarah yang diterapkan dalam teks-teks Soerjono Soekanto sebagai basis aksiologi yang membentangkan sejarah sosiologi Indonesia secara linear dengan kolonialisme dan melenyapkan perspektif Marxis.

Pertama, klaim universalitas disusun Soerjono Soekanto melalui tiga basis asumsi: ketakutan, perubahan, dan ilmu pengetahuan. Tiga basis asumsi tersebut diberlakukan dan dioperasionalkan secara linear sebagai logika kerja keilmuan. Diawali dari posisi ketakutan sebagai kondisi alamiah manusia. Dilanjutkan menuju perubahan sebagai imperatif bagi perbaikan kondisi alamiah (Soekanto dan Lestarini, 1988) dan diakhiri pada ilmu pengetahuan sebagai gagasan saintifik untuk menciptakan perubahan radikal basis epistemik kontekstual.

Soerjono Soekanto mereduksi konsep *Leviathan* Thomas Hobbes yang ditulis pada pertengahan abad 17 di Inggris sebagai pengetahuan akhir abad 20 di Indonesia (Soekanto dan Lestarini, 1988). Reduksi dipraktikkan melalui pemahaman ketakutan sebagai sebuah ontologi alamiah yang universal. Ketakutan yang diciptakan karena daulat kekuasaan negara pada warga sipil yang mengakibatkan ketidakpastian dan kematian. Hakikat alamiah yang secara langsung merujuk pada klaim universalitas dengan

mengasumsikan sebuah dunia yang tunggal berada dalam cengkeraman daulat kekuasaan negara.

Perubahan dalam konteks sosial dipahami sebagai sebuah imperatif yang mengasumsikan jalan keluar dari ketakutan sebagai kondisi alamiah (Soekanto dan Lestarini, 1988). Oleh karena itu, perubahan sosial diposisikan sebagai upaya tunggal dan mutlak bagi perbaikan kondisi-kondisi alamiah. Posisi yang semakin mengokohkan gejala logika kerja universalitas modernisme yang mengisyaratkan pergeseran dari tradisional/tertinggal menuju industrial/maju (Soekanto, 1983). Perubahan sosial tersebut mengindikasikan logika modernisme secara universal dan sistemik.

Proses *disarticulating* melalui *non-logical* aksioma menempatkan basis ilmu pengetahuan sebagai upaya melegitimasi secara saintifik hakikat alamiah dan logika modernisme tersebut. Soerjono Soekanto mendefinisikannya dalam disiplin sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang sesuai dengan semangat perubahan zaman menuju modernisasi. Disiplin sosiologi didefinisikan dengan empat ciri utama: empiris, teoretis, kumulatif dan non-etis (Soekanto, 1983). Empat ciri yang menjadi asumsi teoretis dari modernisasi Amerika yang objektif dan universal. Sehingga, klaim universalitas dalam teks-teks Soerjono Soekanto didapat dengan mengasumsikan terlebih dahulu perubahan kondisi dan struktur zaman. Setelahnya dihadirkan disiplin sosiologi sebagai respons saintifik.

Kedua, praktik pembacaan dari pusat (*reading from the center*) diawali Soerjono Soekanto dengan distingsi antara pengetahuan dan ilmu pengetahuan (Soekanto, 1982). Distingsi tersebut beroperasi sebagai mekanisme epistemologi dari teori modern. Proses distingsi menghasilkan eksklusivitas dari reproduksi pengetahuan antara masyarakat umum dan akademisi. Distingsi dihasilkan dari fondasi dan teori ilmu pengetahuan, terkhusus disiplin 'sosiologi modern'. Disiplin yang dipahami melalui gagasan teoretis sebagai klasifikasi teori dan hasrat saintifikasi sebagai prasyarat penerapan teori.

Keseluruhan gagasan teoretis Soerjono Soekanto dioperasionalkan dalam pendekatan fungsionalisme yang bersifat sistemik. Pendekatan tersebut mengisyaratkan pelembagaan ilmu pengetahuan yang dimapankan melalui gagasan teoretis. Sehingga, teks-teks Soerjono Soekanto bertendensi melembagakan teori-teori 'sosiologi modern' dengan klasifikasi sesuai tiga asumsi teoretis. Pertama, klasifikasi genealogi sosiologi dengan klaim masyarakat sosiologi sebelum Auguste Comte, sosiologi Auguste Comte dan sosiologi sesudah Auguste Comte (Soekanto, 1982). Kedua, klasifikasi fungsionalisme yang bertendensi membangun logika teori yang menunjang sistem kelembagaan (Soekanto dan Lestarini, 1988). Ketiga, klasifikasi teori perubahan sosial yang bertendensi membuka kemungkinan pergeseran pola dan sifat dari basis epistemik (Soekanto, 1983).

Hasrat saintifik dikonsepsikan Soerjono Soekanto melalui prasyarat penerapan teori ketimbang merujuk langsung pada metode. Prasyarat utama dari penerapan teori tersebut adalah asumsi teoretis yang sudah diuji secara saintifik (Soekanto, 1982). Prasyarat tersebut dipahami melalui proses *disarticulating* dengan *non-logical* aksioma untuk memahami tendensi pembacaan dari pusat bagi penerapan, klaim, dan legitimasi teori-teori modern. Selanjutnya prasyarat diturunkan dalam empat fondasi: konsep, variabel, pernyataan, dan format (Soekanto dan Lestarini, 1988). Melalui empat fondasi tersebut prasyarat penerapan teori mengasumsikan mekanisme operasional epistemologi modernisme sebagai sebuah kebenaran yang diterapkan dengan ketaatan aturan saintifik untuk mendapatkan keseragaman konseptual dari gejala empiris.

Pembacaan dari pusat diterapkan Soerjono Soekanto melalui lima fungsi teori. Sedari memberikan petunjuk, membina struktur, menjelaskan faktor-faktor, menghadirkan proyeksi, menjelaskan faktor saintifik hingga memahami gejala dari realitas (Soekanto, 1982). Kelima fungsi teori justru bertendensi untuk menyeragamkan basis epistemologi dari realitas dikarenakan posisi teori yang diasumsikan lebih universal dan mampu memampatkan

realitas sesuai asumsi-asumsi teoretis. Pembacaan realitas melalui teori modern menjadi tumpuan bagi pembacaan dari pusat yang berjalan satu arah dari negara-negara global utara menuju global selatan.

Ketiga, eksklusi pengetahuan dipahami sebagai konsekuensi epistemik bagi sosiolog Indonesia dalam teks-teks kanon teori modern. Eksklusi pengetahuan menjadikan sosiolog Indonesia sebagai perpanjangan langsung dari teoretisi global. Perpanjangan langsung justru menjadi praktik umum dalam penerapannya. Dikarenakan kebutuhan sosiolog menghadirkan teks-teks teoretis global dalam bahasa Indonesia sebagai bahan ajar perkuliahan yang memuncak pada ledakan penerbitan dekade '80an (Sunarto, 1989). Praktik tersebut menggejala dengan kuat dalam terbitan teks-teks Soerjono Soekanto sepanjang dekade '80an melalui kanal penerbit Rajawali Pers.

Soerjono Soekanto melakukan modus penyaduran teori dengan tidak memberikan analisis kontekstual terhadap persoalan dan fenomena di Indonesia. Pada teks *Sosiologi; Suatu Pengantar* diberikan sedikit analisis persoalan dan fenomena umum yang diposisikan sekadar untuk memudahkan penjelasan dan pembacaan teoretis. Modus penyaduran tersebut mengisyaratkan proses interpretasi dan penerapan teori secara lebih luas dan mudah bagi akademisi dan sarjana. Sehingga, modus penyaduran semakin memuluskan klaim universalitas dan pembacaan dari pusat teori-teori modern di Indonesia.

Posisi intelektual Soerjono Soekanto menjadi problematis terkait produksi bahasa dalam praktik penyaduran. Dikarenakan teks-teks tersebut memang ditulis dan dibingkai oleh Soerjono Soekanto. Akan tetapi, penulisan gagasan inti dan bingkai teoretis murni melalui bahasa saintifik tidak menghasilkan gagasan otentik maupun kontekstual dari Soerjono Soekanto. Teks-teks teoretis Soerjono Soekanto berhasil menghadirkan klaim universal karena menggunakan bahasa saintifik sebagai asumsi teori modern di satu sisi. Akan tetapi, demarkasi pengetahuan global dengan lokal

semakin rigid dan konsekuensi ketidakhadiran sosiolog Indonesia dalam teks-teks kanon global semakin niscaya di sisi sebaliknya.

Proses *disarticulating* melalui *non-logical* aksioma menempatkan problem epistemologi dikarenakan penerapan bahasa saintifik menjadi salah satu penopang gagasan modernisme yang memiliki konsekuensi pelenyapan identitas penulis. Teks-teks teoretis ditulis dalam bahasa saintifik secara universal oleh akademisi di global selatan menjadi tidak dimungkinkan setara secara *non-logical* aksioma dengan gagasan kanon global baik secara genealogis gagasan maupun bahasa. Oleh karena itu, penggunaan bahasa saintifik secara universal justru semakin mengokohkan eksklusi basis epistemologi pengetahuan dalam praktik-praktik penyaduran.

Keempat, penghapusan sejarah dipraktikan Soerjono Soekanto sebagai basis aksiologi melalui dua indikasi. Pertama, bentang genealogis sosiologi Indonesia yang diposisikan linear dengan risalah kolonialisme. Kedua, ketidakhadiran basis empiris gerakan anti imperialisme dan dekolonisasi pada dekade '50an di Indonesia yang memiliki pertautan waktu lebih kontekstual dengan Soerjono Soekanto. Kedua indikasi tersebut menunjukkan bahwa dominasi dan hegemoni modernisasi Amerika semakin kokoh di Indonesia pasca tragedi kekerasan politik '65.

Soerjono Soekanto membentang genealogi sosiologi Indonesia melalui dua periode: permulaan sosiologi di Indonesia dan sosiologi sesudah Perang Dunia Kedua. Bentang genealogi tersebut merujuk pada risalah kolonialisme dalam kajian para Indolog Hindia Belanda. Dua karakter permulaan sosiologi yang ditampilkan adalah posisi keilmuan sebagai pembantu ilmu lainnya dan belum seutuhnya saintifik (Soekanto, 1982). Bentang genealogi dari Soerjono Soekanto bertendensi untuk merengkuh klaim pendisiplinan sosiologi dan saintifikasi keilmuan secara linear. Klaim dibasiskan melalui penerimaan Indologie sebagai kajian awal mula untuk kemudian digeser dan digantikan dengan disiplin 'sosiologi modern' Amerika sesudah Perang Dunia Kedua.

Ketidakhadiran gagasan anti imperialisme dan dekolonisasi sebagai basis empiris 'sosiologi modern' Indonesia menjadi praktik penghapusan sejarah dari Soerjono Soekanto. Ketidakhadiran kedua gagasan yang berkembang pesat di Indonesia dan negara-negara global selatan sepanjang dekade '50an secara langsung meniadakan analisis kelas, terutama Marxisme, sebagai salah satu manifestasi perspektif kritis bagi sosiologi Indonesia. Analisis kelas dalam fungsionalisme direduksi menjadi konsep stratifikasi sosial yang memandulkan gagasan emansipasi. Hal ini dikarenakan kelas dan ekonomi tidak diposisikan sebagai basis, melainkan sebagai salah satu bagian asumsi dari pendekatan teoretis sistemik (Soekanto, 1982). Oleh karena itu, keberimbangan sistemik dalam analisis fungsionalisme menjadi perspektif dominan dalam genealogi disiplin 'sosiologi modern' di Indonesia.

Proses *disarticulating* melalui *non-logical* aksioma menempatkan perspektif fungsionalisme menjadi kanon keilmuan di Indonesia pasca tragedi kekerasan politik '65 melalui pembunuhan massal sebagai strategi Amerika dan militer Indonesia pada Perang Dingin di Asia Tenggara. Teks-teks sosiolog awal, termasuk Soerjono Soekanto, tidak sama sekali memberikan pertautan pada tragedi kekerasan yang menggeser total basis epistemik keilmuan sosial di Indonesia tersebut. Bersamaan dengan dilekatkannya analisis kelas dalam perspektif kritis pada stigma destruktif Marxisme dan komunisme menghasilkan konsekuensi keterlekatan antara keilmuan sosial, terkhusus 'sosiologi modern', dengan kekuasaan rezim Orde Baru sebagai basis aksiologis yang berkiblat pada developmentalisme Amerika. Secara spesifik, keterlekatan terjadi dikarenakan kesamaan arah trayektori antara basis keilmuan modernisme dengan kebutuhan industrialisasi yang berkiblat pada Amerikanisasi (Heryanto, 2006).

Melalui proses *disarticulating* keempat karakteristik tekstual menunjukkan keterlekatan antara disiplin sosiologi Indonesia dengan modernisasi Amerika terjadi semenjak awal dilembagakan. Soerjono Soekanto melalui penulisan dan penyaduran teori diposisikan sebagai eksponen utama dari sosiologi Amerika di

Indonesia. Praktik tersebut berhasil mendiversifikasi analisis fungsional dalam perspektif modernisme menjadi bingkai dominan di dekade '80an. Sehingga, cara berpikir sosiologis bernuansa fungsionalistik pada masa Orde Baru merupakan warisan intelektual Soerjono Soekanto.

SIMPULAN

Produksi pengetahuan sosiologi tidak dapat dilepaskan dari sejarah imperialisme dan reproduksi keberbedaan global sebagai konteks eksternal. Dampaknya adalah bias pada dikotomi antara primitif dan maju serta hasrat untuk menggapai kemajuan yang diidam-idamkan dengan *metropole* sebagai acuan. Kecenderungan ini juga direproduksi saat kutub kekuasaan bergeser ke Amerika terutama termanifestasi pada konstruksi 'sosiologi modern' yang bertumpu kuat pada kanon klasik. Disisi yang lain, asumsi dasar tersebut juga direproduksi dalam bangunan teori-teori dari *metropole* yang mengklaim bersifat universal, bias pusat, eksklusif, dan berkecenderungan untuk menghapus keberagaman pengalaman manusia. Pada prosesnya keempat karakteristik tersebut juga tereproduksi secara internal dalam pembentukan 'sosiologi modern' Indonesia.

Terdapat dua indikasi dalam memahami universalitas teks-teks modern sosiologi Amerika di Indonesia. Pertama, teks-teks tersebut dihadirkan melalui dukungan basis ekonomi dan politik dalam konteks Perang Dingin di Asia Tenggara. Kedua, politik pengetahuan tersebut berhasil memaksakan basis ontologi, epistemologi, dan aksiologi dari modernisme kepada Indonesia sebagai negara global selatan yang belum lama lepas dari kolonialisme Belanda. Melalui dua indikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa teks-teks kanon sosiologi Amerika berusaha menjejalkan modernitas sebagai basis epistemik untuk membendung perkembangan gagasan anti imperialisme dan dekolonisasi yang dekat dengan perspektif Marxis di Indonesia.

Penjejalan modernitas membawa dua konsekuensi krusial bagi perkembangan 'sosiologi modern' Indonesia. Pertama,

menempatkan posisi sosiologi Indonesia sebagai turunan langsung sosiologi Amerika dalam peta kebergantungan produksi pengetahuan global. Kedua, tidak dimungkinkannya menghadirkan perspektif kritis global selatan jika produksi pengetahuan masih mempertahankan nalar hegemonik perspektif modern Amerika. Menurut peneliti, upaya melepas kebergantungan dan menghadirkan perspektif kritis global selatan dapat ditempuh secara imperatif dengan menanggukhan perspektif modern, memberikan ruang bagi suburnya *plurality of voices* (Connell, 2007) serta membuka dialog teoretis yang produktif antar negara-negara selatan maupun antara negara-negara selatan dengan negara-negara utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Roeslan. (2011). *The Bandung Connection; Konperensi Asia-Afrika Di Bandung 1955*. Jakarta: MKAA dan Dirjen Diplk Kemenlu RI.
- Aidit, Dipa Nusantara. (1964). *Fungsi Universitas Dalam Revolusi*. Jakarta: Ilmu Marxis.
- Ascione, Gennaro. (2016). *Science and the Decolonization of Social Theory: Unthinking Modernity*. London: Palgrave Macmillan.
- Connell, R. W. (1997). "Why Is Classical Theory Classical?" *American Journal of Sociology* 102(6):1511–57.
- Connell, Raewyn. (2006). "Northern Theory: The Political Geography of General Social Theory." *Theory and Society* 32:237–64.
- Connell, Raewyn. (2007). *Southern Theory; The Global Dynamics of Knowledge in Social Science*. Cambridge: Polity Press.
- Connell, Raewyn. (2010a). "Learning from Each Other: Sociology on a World Scale." Pp. 40–51 in *The ISA Handbook of Diverse Sociological Traditions*, edited by S. Patel. London: Sage.
- Connell, Raewyn. (2010b). "Periphery and Metropole in the History

- of Sociology." *Sociologisk Forskning* 47(1):72–86.
- Connell, Raewyn. (2011a). *Confronting Equality; Gender, Knowledge and Global Change*. Sydney: Allen & Unwin.
- Connell, Raewyn. (2011b). "Paulin Hountondji's Postcolonial Sociology of Knowledge." Pp. 119–35 in *Confronting Equality Gender, Knowledge and Global Change*, edited by R. Connell. Sydney: Allen & Unwin.
- Connell, Raewyn. (2015). "Setting Sail: The Making of Sociology in Australia, 1955–75." *Journal of Sociology* 51(2):354–69.
- Delanty, Gerard. (2001). *Challenging Knowledge - The University in the Knowledge Society*. Buckingham: Open University Press.
- Dhakidae, Daniel. (2003). *Cendekiawan Dan Kekuasaan Dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dodson, Michael. (1997). "Land Right and Social Justice." Pp. 39–51 in *Our land is our life: land rights: past, present and future*. Brisbane: University of Queensland Press.
- Go, Julian. (2013). "For a Postcolonial Sociology." *Theory and Society* 42(1):25–55.
- Hadiz, Vedi R., dan Daniel Dhakidae. (2006). "Kata Pengantar." Pp. 1–30 in *Ilmu Sosial dan Kekuasaan di Indonesia*, edited by V. R. Hadiz and D. Dhakidae. Jakarta: Equinox Publishing Indonesia.
- Haney, David. (2008). *The Americanization of Social Science; Intellectuals and Public Responsibility in the Postwar United States*. Philadelphia: Temple University Press.
- Heryanto, Ariel. (2006). "Kiblat Dan Beban Ideologi Ilmu Sosial Indonesia." Pp. 63–98 in *Ilmu Sosial dan Kekuasaan di Indonesia*, edited by V. R. Hadiz and D. Dhakidae. Jakarta: Equinox Publishing Indonesia.
- Hountondji, Paulin J. (1995). "Producing Knowledge in Africa

- Today The Second Bashorun M. K. O. Abiola Distinguished Lecture." *African Studies Review* 38(3):1-10.
- Kleinman, Arthur, Veena Das, dan Margaret M. Lock (eds). (1997). *Social Suffering*. California: University of California Press.
- Koentjaraningrat. (1989). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nasikun. (2015). *Sistem Sosial Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Nugroho, Heru. (2006). "Ekonomi Politik Pendidikan Tinggi: Universitas Sebagai Arena Perebutan Kekuasaan." Pp. 155–85 in *Ilmu Sosial dan Kekuasaan di Indonesia*, edited by V. R. Hadiz and D. Dhakidae. Jakarta: Equinox Publishing Indonesia.
- Patel, Sujata (ed). (2010). *The ISA Handbook of Diverse Sociological Traditions*. London: Sage.
- Riyanto, Geger. (2011). "Selo Soemardjan Sang Penerjemah: Subjektivitas Dalam Asal-Usul Cara Berpikir Sosiologis Di Indonesia." *Antropologi Indonesia* 33(1):153–74.
- Samuel, Hanneman. (2010a). *Genealogi Kekuasaan Ilmu Sosial Indonesia; Dari Kolonialisme Belanda Hingga Modernisme Amerika*. Depok: Kepik Ungu.
- Samuel, Hanneman. (2010b). "Universitas, Negara Dan Masyarakat Indonesia: Implementasi Paradigma Modernisasi Di Era Orde Baru." *Humaniora* 22:31–42.
- Samuel, Hanneman, dan Oki Rahadianto Sutopo. (2013). "The Many Faces of Indonesia: Knowledge Production and Power Relations." *Asian Social Science* 9(13):289–98.
- Santos, Boaventura de Sousa. (2018). *The End of the Cognitive Empire; The Coming of Age of Epistemologies of the South*. Durham: Duke University Press.
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi. (1982). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

- Soekanto, Soerjono. (1982). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono, S. M. (1983). *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soekanto, Soerjono, dan Ratih Lestarini. (1988). *Fungsionalisme Dan Teori Konflik Dalam Perkembangan Sosiologi*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Soemardjan, Selo. (1984). "Ilmu Itu Netral Dan Ilmuwan Harus Objektif." in *Krisis Ilmu Sosial dalam Pembangunan Di Dunia Ketiga*, edited by A. E. Priyono and A. O. Saleh. Yogyakarta: PLP2M.
- Soemardjan, Selo, dan Soelaiman Soemardi. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sunarto, Kamanto. (1989). "Sosiologi." in *Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial di Indonesia sampai Dekade '80-an*, edited by M. Malo. Jakarta: CV Rajawali.
- Yousuke, Koto. (2010). "Sociology in Post-World War II Japan." Pp. 324–34 in *The ISA Handbook of Diverse Sociological Traditions*, edited by S. Patel. London: Sage.